

<http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>
ISSN 2477-2348 (Electronic)
ISSN 2477-2348 (Print)

Jkpm
Jurnal Kajian
Pendidikan Matematika

Original Research

PENGARUH KEMANDIRIAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA

Syela Priyastutik¹, Huri Suhendri², dan Soeparlan Kasyadi³

Program Studi Pendidikan Matematika. FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 11- 09-2018
Revised: 09 -12 - 2018
Approved: 11-12-2018
Publish Online: 30 - 12-2018

Key Words:

Self-reliance, Self Concept, Solving Math Problems



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The purpose of this research is to know the: (1) influence of independence and self concept towards problem-solving mathematics, (2) the influence of independence towards solving math problems, and (3) the influence of the concept up to problem solving Math. Research methods used in this research is a survey method that involves students JSS in district of Pasar Rebo, namely: SMP Negeri 184 Jakarta, MTs Country 33 Jakarta, and SMP Negeri Jakarta 103. Sampling technique used is stratified random sampling with the number of samples in the study as many as 100 students. Research instrument in the form of the now independence and self concept, as well as a test problem-solving mathematics essay. Based on test results with significant level whose hypotheses 5% ($\alpha = 0.05$) it can be concluded that: (1) there is a concept of independence and influence up to problem solving of mathematics, (2) there is the influence of independence toward problem solving math, and (3) There is the influence of the concept of mathematical problem solving themselves against. So, someone who has independence will form a positive self concept so that it is able to solve the problem.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh kemandirian dan konsep diri terhadap pemecahan masalah matematika, (2) pengaruh kemandirian terhadap pemecahan masalah matematika, dan (3) pengaruh konsep diri terhadap pemecahan masalah matematika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang melibatkan siswa SLTP di Kecamatan Pasar Rebo, yaitu: SMP Negeri 184 Jakarta, MTs Negeri 33 Jakarta, dan SMP Negeri 103 Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa. Instrumen penelitian berupa angket kemandirian dan konsep diri, serta tes soal essay pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hasil uji hipotesisnya dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh kemandirian dan konsep diri terhadap pemecahan masalah matematika, (2) Terdapat pengaruh kemandirian terhadap pemecahan masalah matematika, dan (3) Terdapat pengaruh konsep diri terhadap pemecahan masalah matematika. Jadi, seseorang yang memiliki kemandirian akan membentuk konsep diri yang positif sehingga mampu memecahkan masalah.

Correspondence Address: Pasar Rebo, Jakarta Timur. Indonesia; e-mail: syelasyeli94@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Priyastutik, Syela. Dkk. (2018). *Pengaruh Kemandirian Dan Konsep Diri Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa*. JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), Vol. 4 (1), 1-10.

Copyright: Priyastutik, dkk. (2018)

Competing Interests Disclosures: *The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian yang terpenting dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab II pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dapat meningkatkan kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu ilmu pengetahuan yang dekat dengan masyarakat dan kehidupan sehari – hari adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang dapat digunakan dalam sehari – hari. Menurut Hannell (dalam Sukran Tok, 2013) bahwa *“mathematics is very important matter throughout human life. Today’s pupils will all need mathematics when they leave school and get a job. Without an understanding of mathematics, they will be disadvantaged throughout their lives.* (matematika adalah hal yang sangat penting sepanjang hidup manusia. Pada saat ini semua murid perlu matematika ketika mereka meninggalkan sekolah dan mendapatkan pekerjaan. Tanpa pemahaman tentang matematika, mereka akan dirugikan sepanjang hidup mereka)”. Pelajaran matematika adalah dasar dari mata pelajaran lainnya. Matematika diberikan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi sehingga siswa dapat memecahkan masalah sendiri.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan semua yang berkaitan dengan matematika, karena pemecahan masalah dalam matematika membutuhkan langkah – langkah yang sistematis. Setiap siswa dalam memecahkan masalah membutuhkan waktu yang berbeda – beda. Berhasil atau tidaknya seseorang dilihat dari proses belajarnya. Salah satu yang dapat dilihat dari seseorang tersebut adalah seseorang tersebut mampu memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dasar dari pembelajaran matematika yang harus dimiliki setiap siswa untuk menyelesaikan segala permasalahan tentang matematika dan dapat memutuskan suatu masalah apapun sendiri.

Menurut Sujarwanto, dkk. (2014: 67) bahwa “Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi melalui suatu proses yang melibatkan pemerolehan dan pengorganisasian informasi”. Apabila seseorang menemukan solusi melalui suatu proses, dia akan lebih memahami dan mempertahankan. Menurut Suherman (Windari dkk, 2014:25) kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat dari:

- 1) Memahami masalah, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
- 2) Merencanakan masalah, siswa dapat merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika. dan juga siswa dapat menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah.
- 3) Menyelesaikan masalah, siswa diharapkan mampu melakukan menyelesaikan perencanaan dengan baik.
- 4) Melakukan pengecekan kembali dan mengambil kesimpulan.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, yaitu inteligensi, usia, kemampuan siswa dalam membaca, kreativitas, konsentrasi, pengalaman, kepercayaan diri, dll.

Kemandirian adalah sikap yang mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia tidak dapat melakukan hal sendirian tanpa bantuan orang lain, tapi kemandirian itu melakukan hal dengan sendiri terlebih dahulu tanpa bantuan orang lain. Menurut Dewi dan Suhendri (2017: 726), “Dengan kemandirian belajar akan membuat seseorang siswa selalu konsisten dan bersemangat belajar di manapun dan kapanpun.

Menurut Goorge (2012: 228) bahwa “Kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan”. Kemandirian juga dapat membuat seseorang memiliki konsep diri untuk memilih jalan masing – masing agar menjadi lebih baik. Konsep diri adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri secara utuh, fisikal, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Pandangan ini tidak hanya melihat kelebihan seseorang saja, tetapi melihat kelemahan seseorang juga. Menurut Barnadib (dalam Nurhayati 2011: 131) mengungkapkan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, siswa yang memiliki inisiatif, mampu mengatasi masalah sendiri, percaya diri, dan melakukan apapun sendiri tanpa bantuan orang lain, maka siswa tersebut mandiri.

Konsep diri merupakan proses yang berlanjut sepanjang hidup seseorang dan dapat diubah jika ada keinginan untuk merubahnya. Menurut Andinny (2013: 127), “Konsep diri merupakan salah satu faktor intern dan juga merupakan suatu fondasi yang sangat penting untuk keberhasilan seseorang. Bukan hanya keberhasilan dalam bidang akademis, melainkan yang lebih penting adalah keberhasilan hidup”. Orang yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Menurut Desmita (2014: 164) bahwa “Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri”. Faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah pola asuh, kegagalan, dan kritik diri. Menurut Jalaludin (2005: 100) bahwa aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Aspek Fisik

Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

3) Aspek Sosial

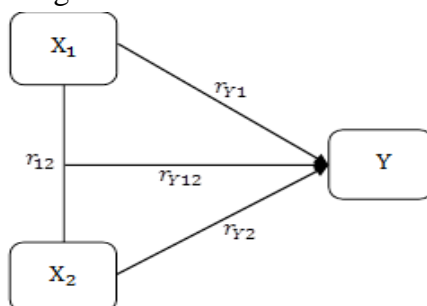
Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Kemandirian dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa”. Kemandirian dan konsep diri sangat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa, sehingga kemandirian dan konsep diri harus didukung terus agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini masalah yang dihadapi siswa adalah tentang sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dengan jumlah responden 30 siswa

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah SLTP yang ada di wilayah Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, yaitu: SMP Negeri 184 Jakarta, MTs Negeri 33 Jakarta, dan SMP Negeri 103 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan uji hipotesis korelasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (kemandirian dan konsep diri) dan variabel terikat (kemampuan pemecahan masalah).

Penelitian ini bisa dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

X_1 : Kemandirian

X_2 : Konsep Diri

Y : Pemecahan Masalah Matematika

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa dengan teknik sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk variabel kemandirian dan konsep diri, dan tes soal essai untuk pemecahan masalah matematika. Instrumen sebelumnya divalidasi terlebih dahulu.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif terdiri dari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Secara deskriptif, data penilaian ini dapat dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Modus	Varians	Standar Deviasi
Kemandirian	102,34	102,62	104,23	127,48	11,29
Konsep Diri	97,78	98,26	98,62	112,93	10,63
Pemecahan Masalah Matematika	59,82	61,26	63,54	427,69	20,68

Berdasarkan tabel 1, variabel kemandirian tergolong cukup baik, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai rata – rata, median, modus yang nilainya mendekati dari skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 135. Variabel konsep diri tergolong cukup baik, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai rata – rata, median, modus yang nilainya mendekati skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 120. Variabel pemecahan masalah matematika cukup, hal ini dapat dilihat pada tabel nilai rata – rata, median, modus yang nilainya masih jauh dari dari skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 100.

Pengujian persyaratan analisis data dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian persyaratan analisis data terdiri dari: uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dan uji linieritas dengan menggunakan *Microsoft Excel* dengan taraf signifikan 5%. Kriteria uji normalitas jika $\lambda^2_{hitung} < \lambda^2_{tabel}$ data berdistribusi normal, sedangkan $\lambda^2_{hitung} > \lambda^2_{tabel}$ data tidak berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	λ^2_{hitung}	λ^2_{tabel}	Keterangan
Kemandirian	8,7	14,067	Normal
Konsep Diri	6,97	14,067	Normal
Pemecahan Masalah Matematika	-3,76	14,067	Normal

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa variabel kemandirian, konsep diri, dan pemecahan masalah matematika memiliki nilai λ^2_{hitung} lebih kecil daripada λ^2_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal.

Menurut Supardi (2014: 134), uji linieritas dengan menggunakan *Chi Kuadrat* yang digunakan untuk menguji data dalam bentuk data kelompok apakah data berpola linier atau berpola non linier. Kriteria uji linieritas jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi berpola linier, sedangkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi tidak berpola linier. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Linieritas

Garis yang Diuji	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
X ₁ atas Y	-15,33	2,20	Linier
X ₂ atas Y	-13	2,11	Linier

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa garis yang diuji antara X₁ atas Y dan X₂ atas Y memiliki nilai F_{hitung} yang lebih kecil daripada F_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa data berpola linier.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah data terjadi multikolinieritas atau tidak multikolinieritas. Kriteria uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance* $\leq 0,1$ atau nilai *VIF* ≥ 10 maka dikatakan multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Kemandirian dengan Konsep Diri	0,1173	12,5402	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa data tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini disebabkan karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* lebih besar dari 10, sehingga data tidak terjadi multikolinieritas.

Pengujian hipotesis penelitian terdiri dari uji korelasi dan uji regresi ganda. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,9882 yang berarti terdapat korelasi antara kemandirian dan konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah. Hal ini didukung dengan nilai koefisien determinasi sebesar 97,65% yang berarti kontribusi kemandirian dan konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 97,65%, sedangkan sisanya sebesar 2,35% ditentukan oleh faktor lain.

Model hipotesis penelitian ini didapat persamaan regresi ganda sebagai berikut: $\hat{Y} = -134,9601 + 0,671X_1 + 1,2861X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kedua variabel bebas diabaikan, maka kemampuan pemecahan masalah sebesar -134,9601. Setiap penambahan 1 poin pada variabel kemandirian, maka akan menambah kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,671. Sedangkan setiap penambahan 1 poin pada variabel konsep diri, maka akan menambah kemampuan pemecahan masalah sebesar 1,2861. Hasil pengujian koefisien regresi ganda diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2020,8013 > 3,09$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh kemandirian dan konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Hasil uji lanjut keberartian pada variabel kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,8848 > 1,988$) yang berarti terdapat pengaruh kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan hasil uji lanjut keberartian pada variabel konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,211 > 1,988$) yang berarti terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah.

PEMBAHASAN

1. Terdapat pengaruh kemandirian dan konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $F_h > F_t$ ($2020,8013 > 3,09$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan persamaan regresi ganda diperoleh $\hat{Y} = -134,9601 + 0,671X_1 + 1,2861X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa harga koefisien kemandirian dan konsep diri sebesar 0,671 dan 1,2861.

Pada koefisien korelasi ganda antara kemandirian dan konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,9882. Kontribusi variabel kemandirian dan konsep diri secara bersama – sama terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 97,65%, sedangkan 2,35% ditentukan oleh faktor lain. Kemandirian dan konsep diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Jalaludin (2005: 104) bahwa “konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya”. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kemandirian dan konsep diri secara bersama – sama berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitian

ini mengambil sampel dari tiga sekolah yang berbeda tetapi dalam satu wilayah di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.

Jumlah siswa kelas VIII di setiap sekolah pun berbeda, SMP Negeri 184 Jakarta berjumlah 319 siswa, MTs Negeri 33 Jakarta berjumlah 173 siswa, dan SMP Negeri 103 Jakarta berjumlah 340 siswa, sehingga jumlah sampel yang diambil pada setiap sekolah berbeda – beda. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil kemampuan pemecahan masalah setiap sekolah berbeda – beda. Sekolah SMP Negeri 103 Jakarta menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan dua sekolah lain. Menurut Sriyono dan Abdullah (2012: 21) ”kemandirian adalah karakter seseorang yang lebih percaya kepada kemampuan sendiri dan berupaya untuk terbebas dari ketergantungan pada orang lain dalam menyesuaikan permasalahan yang dihadapinya, yang dilandasi dengan watak kreatif dan inovatif”.

Siswa yang memiliki kemandirian dan konsep diri yang baik, tingkat kemampuan pemecahan masalah semakin tinggi. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kemandirian dan konsep diri nya tidak baik, maka kemampuan pemecahan masalah nya rendah. Hal ini harus diperhatikan oleh setiap guru, agar siswa memiliki kemandirian dan konsep diri yang positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan penelitian harus memperhatikan pemilihan sekolah. Apabila siswa memiliki kemandirian dan konsep diri yang positif, maka siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kemandirian dan konsep diri yang positif, maka siswa tersebut tidak dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

2. Terdapat pengaruh kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,8848 > 1,988$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah. Pada uji linieritas kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah didapat persamaan regresi $\hat{Y} = -119,31 + 1,81X$, sehingga harga koefisien kemandirian sebesar 1,81.

Koefisien korelasi antara kemandirian (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y) sebesar 0,9633 tergolong sangat lemah. Kontribusi kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah hanya sebesar 92,79%, sedangkan 7,21% pengaruh kemampuan pemecahan masalah ditentukan oleh faktor (variabel) lain. Faktor tersebut bisa dari faktor internal maupun eksternal.

Siswa yang memiliki kemandirian akan bersikap mandiri dalam menghadapi masalah yang ada. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kemandirian, dia tidak mampu dalam menghadapi masalah. Menurut Sriyono dan Abdullah (2012: 21) ”kemandirian adalah karakter seseorang yang lebih percaya kepada kemampuan sendiri dan berupaya untuk terbebas dari ketergantungan pada orang lain dalam menyesuaikan permasalahan yang dihadapinya, yang dilandasi dengan watak kreatif dan inovatif”.

Hal ini diperkuat oleh Rosyidah (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. Kemandirian sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah, dimana tingkat kemandirian siswa semakin tinggi, maka

siswa lebih mampu memecahkan masalah. Apabila tingkat kemandirian siswa rendah, maka siswa tidak mampu memecahkan masalah.

Hal ini diperkuat penelitian Dewi dan Suhendri (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah. Sehingga variabel kemandirian dapat dijadikan sebagai tolak ukur siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu hal apapun sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri dapat membuat seseorang mampu menghadapi masalah yang ada. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki sikap mandiri, dia tidak mampu menghadapi jika ada masalah.

3. Terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14,211 > 1,988$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y) dengan taraf signifikansi 5%. Pada uji linieritas didapat persamaan regresi $Y = -135,79 + 1,96X$, sehingga harga koefisien konsep diri sebesar 1,96. Koefisien korelasi antara konsep diri (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y) sebesar 0,9806 tergolong sangat lemah.

Kontribusi konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah hanya sebesar 96,16%, sedangkan 3,84% pengaruh kemampuan pemecahan masalah ditentukan oleh faktor (variabel) lain. Pada penelitian yang dilakukan di tiga sekolah dalam satu wilayah, rata – rata siswa lebih suka mengisi angket daripada mengerjakan soal matematika, karena bagi mereka pelajaran matematika sulit dan membosankan. Pada saat tes kemampuan pemecahan masalah dibagikan, siswa pun banyak yang malas untuk mengerjakan dengan alasan lupa dengan materi nya, soal terlalu banyak, dan berbagai alasan lainnya, sehingga banyak siswa yang hanya mengerjakan beberapa soal saja.

Menurut Jalaludin (2005: 104) bahwa “konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya”. Konsep diri juga dapat membantu seseorang untuk memecahkan masalah. Sehingga siswa diharapkan memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri bisa dikembangkan secara internal maupun eksternal. Menurut Pudjijogyanti (Respati, 2006: 125) bahwa “Selain keluarga dan teman, konsep diri juga dapat terbentuk dari interaksi guru dan murid saat anak memasuki masa sekolah”. Oleh karena itu, saat proses pembelajaran guru harus sering memberikan latihan – latihan soal agar mereka tidak malas untuk mengerjakan soal khususnya soal matematika. Selain itu, guru juga harus menggunakan metode yang tepat saat proses pembelajaran, khususnya pada materi matematika.

Menurut Montana (2010), “remaja yang mengembangkan konsep diri positif akan merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai keadaan dan masalah. Sebaliknya

remaja yang mengembangkan konsep diri negatif, mempunyai kesulitan dalam menerima diri sendiri, sering menolak diri serta sulit bagi dia untuk melakukan penyesuaian diri”.

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif, dia mampu memecahkan masalah. Sebaliknya, siswa yang konsep dirinya negatif, dia tidak mampu memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kemampuan seseorang yang meliputi pandangan dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri positif, dia akan percaya diri dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, siswa yang konsep dirinya negatif, dia tidak percaya dalam memecahkan masalah.

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Terdapat pengaruh kemandirian dan konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah, (2) Terdapat pengaruh kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah, dan (3) Terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang sudah ada, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah guru diharapkan dapat membentuk siswa lebih bersikap mandiri dalam hal apapun, memberikan peluang untuk siswa mengembangkan konsep diri nya, dan memberikan motivasi pada siswa agar bisa lebih meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Selain itu, dalam pembelajaran matematika guru harus menggunakan metode dengan tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Andinny, Yuan. 2013. “Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”. *Jurnal Formatif* 3(2). <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/File/119/116>. (15/03/2018) pukul 07:08.
- Dewi, Maulyana dan Huri Suhendri. 2017. “Pengaruh Kemandirian dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”. Dalam Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, e - ISSN: 2581 – 0812. (14/03/2018).
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Maulyana dan Huri Suhendri. 2017. “Pengaruh Kemandirian dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, e - ISSN: 2581 – 0812. (14/03/2018).
- George, Morrison. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks: Jakarta.
- Jalaludin, Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montana. 2010. Positive & Negative Self Concept. [www.montana.edu/www4h/Self. Html-8k](http://www.montana.edu/www4h/Self.Html-8k)).
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

- Respati, Siwi Winanti, dkk. 2006. Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authorian, permissive dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4 (2): 119–135.
- Rosyidah. 2010. Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa MTSN Parung-Bogor. Naskah Publikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sriyono, Heru dan Suparman Ibrahim Abdullah. 2012. *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa di Sekolah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sujarwanto, E., dkk. 2014. Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika pada *Modeling Instruction* pada Siswa SMP Kelas XI. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3 (1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>. (19/03/2018) pukul 11:28.
- Sukran Tok. 2013. Effects Of The Know-Want-Learn Strategy On Students, Mathematics Achievement, Anxiety And Metacognitive Skills, [http:// http://content.ebschoct.com](http://content.ebschoct.com), 2013, hlm.201.
- Supardi, U.S. 2014. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Change Publication.
- Windari, dkk. 2014. “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 8 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri”. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 2.